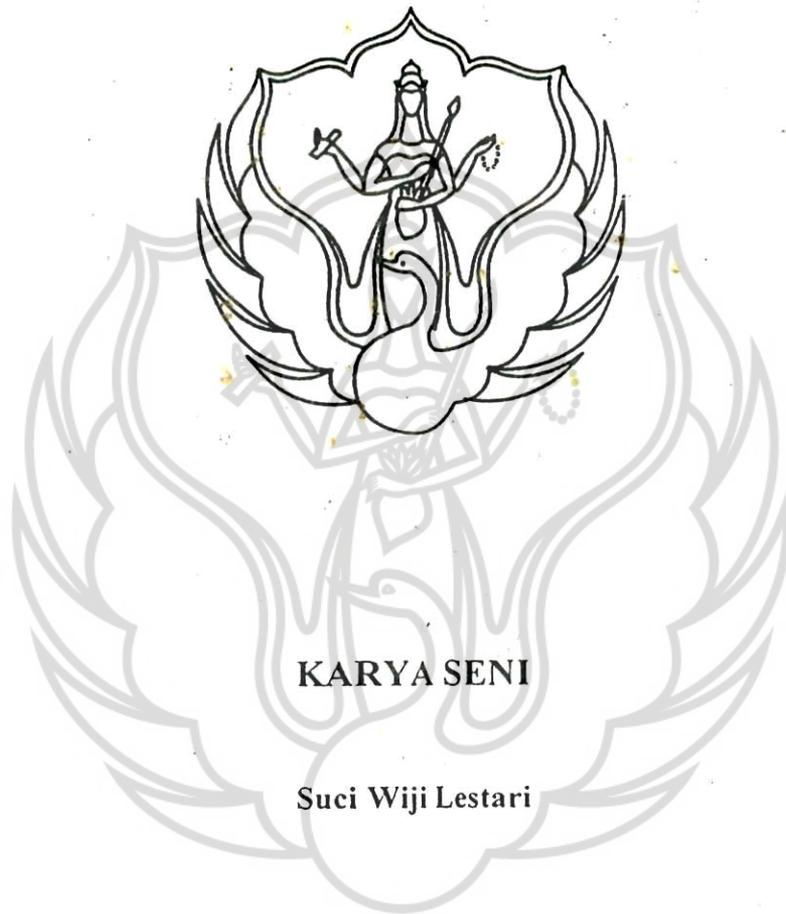


**KEKERASAN TERHADAP ANAK
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
KARYA SENI GRAFIS**



KARYA SENI

Suci Wiji Lestari

**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
IPY-	2801/H/S/09
KELAS	
TERIMA	14-04-2009

**KEKERASAN TERHADAP ANAK
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
KARYA SENI GRAFIS**



KARYA SENI

Suci Wiji Lestari



**MINAT UTAMA SENI GRAFIS
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**KEKERASAN TERHADAP ANAK
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
KARYA SENI GRAFIS**



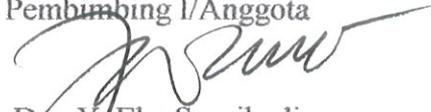
Suci Wiji Lestari
NIM 011 1465 021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
Salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Murni
2006

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:

KEKERASAN TERHADAP ANAK SEBAGAI IDE PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS Diajukan oleh Suci Wiji Lestari, NIM 0111465021, Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 8 Agustus 2006 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Drs. Y. Eka Suprihadi
NIP 130354418

Pembimbing II/Anggota



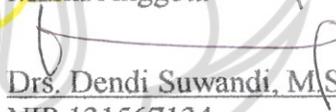
Drs. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.
NIP 131830604

Cognate/Anggota



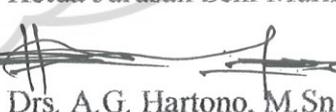
Drs. Harry Tjahjo Suryanto, M.Hum.
NIP 131284651

Ketua Prog. Studi S-1 Seni Rupa Murni/Anggota



Drs. Dendi Suwandi, M.S.
NIP 131567134

Ketua Jurusan Seni Murni/Anggota



Drs. A.G. Hartono, M.Sn.
NIP 131567132



Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. Sukarman
NIP 130521245

HALAMAN PERSEMBAHAN



: Dengan menyebut dan bersyukur atas segala anugerah dan nikmat yang diberikan Allah SWT Kupersembahkan Tugas Akhir ini sebagai wujud bakti kepada kedua orang tua, Kasih sayang Adik, Kakek nenek, saudara serta sahabat terkasihku.;

KATA PENGANTAR

Puji syukur Kehadirat Allah S.W.T atas berkah serta karuniaNya sehingga terwujud dan terselesaikannya Tugas Akhir seni ini sebagai persyaratan mengakhiri pendidikan jenjang S-I Minat Utama Seni Grafis Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tulisan ini merupakan deskripsi proses penciptaan seni Grafis dari karya seni yang dipamerkan. Dalam berkarya penulis tetap berproses, terus belajar dari berbagai hal baik itu yang datang dari dalam maupun luar jalur pendidikan khususnya seni agar bisa berkembang menjadi lebih baik. Tulisan ini tentunya masih banyak kekurangan, namun demikian semoga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan Seni Grafis dan menambah gairah berkarya dalam dunia seni rupa. Tugas Akhir ini dapat terselesaikan berkat dukungan dan bantuan serta bimbingan baik itu moril maupun spiritual dari berbagai pihak. Untuk itu Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Y. Eka Suprihadi, selaku dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam pelaksanaan Tugas akhir ini.
2. Bapak Drs. Suwarno Wisetrotomo M.Hum., selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam pelaksanaan Tugas Akhir ini.
3. Bapak Drs. Dendi Suwandi, Ketua Progam Studi Seni Rupa Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. A.G Hartono, M.S selaku Ketua Jurusan Seni murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Rain Rosidi S.sn selaku Dosen wali.
6. Segenap staff pengajar dan karyawan di Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
7. Segenap karyawan UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu memberikan Referensi dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.

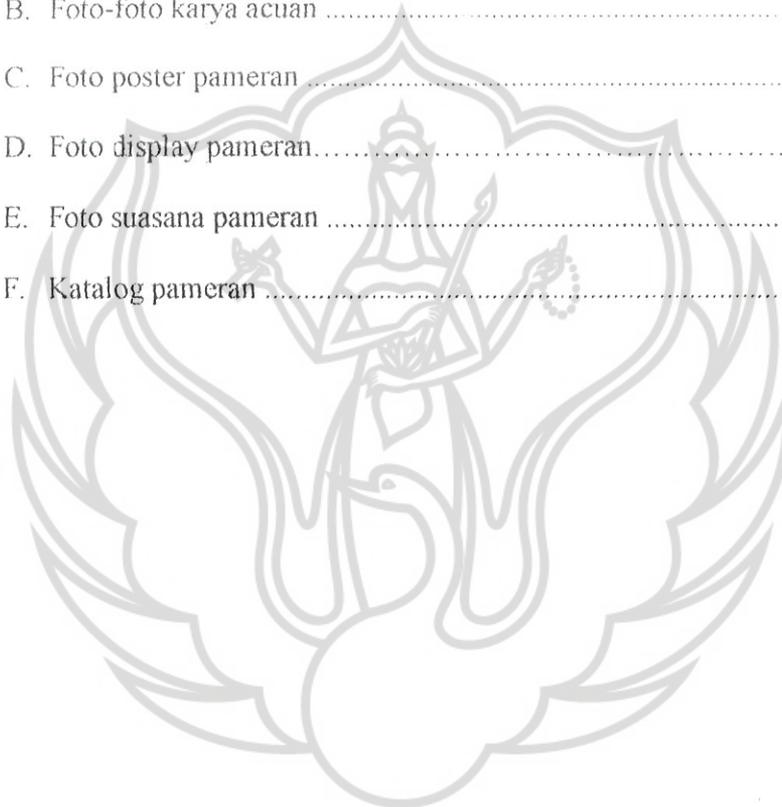
8. Staff Karyawan Akmawa Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Ayahanda Kaswadi dan Ibunda Japarni yang tak henti-hentinya selaiu mencurahkan kasih sayang dan kesabarannya dalam menanti kelulusanku.
10. Adik tercinta Imam Sahroni, makwo di Semarang, motorku H 3413 GR, keluarga besar di Semarang, keluarga besar di Purwodadi.
11. Sahabat-sahabatku Lia, Nova, Inal, Feni Cute, Yuli, Toto, Rika, Zaki, Mbak iin, Mbak eni, Gunarso, Dimas, Firman, Ebeth, Wisnu, Sigit, Aidi, Budi, Simbah ngijo, cewek-cewek seni murni semua angkatan, Omah budaya krapyak, Pisang Seger 01, all my X-man, Pak mono figura, Rumah kontrakanku seluruh Yogya, Teman-teman KKN 2005 Banjarnegara, Anak didikku di Kalidondong dan Pekandangan, warga Pekandangan, teman-teman seangkatan dan seluruh angkatan seni murni.
12. Terima kasih penulis tujukan kepada semua pihak yang telah membantu dalam mengerjakan Tugas Akhir ini dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR KARYA	viii
DAFTAR ACUAN KARYA	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	9
B. Latar Belakang Gagasan	10
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	15
A. Rumusan Gagasan	15
B. Perwujudan Gagasan	17
C. Penyajian	21
BAB III PROSES PENCIPTAAN.....	27
A. Bahan, Alat dan Teknik	27
B. Tahap-tahap Perwujudan	42

BAB VI TINJAUAN KARYA	54
BAB V PENUTUP	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	99
DAFTAR LAMPIRAN	
A. Foto diri dan Biodata	100
B. Foto-foto karya acuan	102
C. Foto poster pameran	109
D. Foto display pameran	110
E. Foto suasana pameran	112
F. Katalog pameran	113



DAFTAR KARYA

JUDUL	HAL
1. “Aku lahir” Digital print, 100 cm x 60 cm.....	56
2. “Aku berjuang mencari” Digital print, 100 cm x 60 cm.....	58
3. “Aku mendapatkan?” Digital print, 100 cm x 60 cm.....	60
4. “Aku belajar melihat dan merasakan” Woodcut, 30 cm x 60 cm.....	61
5. “Aku mulai masuk” Woodcut, 30 cm x 60 cm.....	63
6. “Aku terus masuk, inikah...?” Woodcut, 30 cm x 60 cm.....	65
7. “Aku mulai mengerti dan harus mengerti” Woodcut dan Silkscreen, 35 cm x 92 cm.....	67
8. “Aku berubah loh...” Silkscreen, 35 cm x 92 cm.....	69
9. “Aku bermimpi dulu ya...” Silkscreen, 35 cm x 90 cm.....	71

10. “Kembali terpasung...aku? “	
Silkscreen, 40 cm x 60 cm.....	73
11. “Aku Terdesak!!!”	
Silkscreen dan woodcut, 60 cm x 70 cm.....	75
12. “Benda itu menghujamku, aku takut!”	
Silkscreen dan woodcut, 40 cm x 60 cm.....	77
13. “Tolong dicatat aku K.O.”	
Silkscreen dan woodcut, 80 cm x 100 cm.....	79
14. “Panasnya hatiku... namun?”	
Silksreen dan woodcut, 40 cm x 60 cm.....	81
15. “Habis, patah... dan aku?”	
Silkscreen dan woodcut, 40 cm x 60 cm.....	83
16. “Aku menemukammu...”	
Silkscreen dan woodcut, 40 cm x 90 cm.....	85
17. “Aku dan keajaiban kecilku, namun?”	
Silkscreen dan woodcut, 60 cm x 80 cm.....	87
18. “Kembali, sepi...”	
Silkscreen dan woodcut, 25 cm x 40, 5 cm x 55, 5 cm.....	88
19. “Kemana lagi... kembali kerumah?”	
Silkscreen dan woodcut, 40 cm x 60 cm.....	89
20. “Aku harus memilih!!!”	
Silkscreen dan woodcut, 20 cm x 30 cm.....	91

21. “Aku memilih mati!!!”
Silkscreen dan woodcut, 20 cm x 30 cm.....93

22. “Riwayatku, Tamat”
Silkscreen dan woodcut, 21 cm x 21cm.....94



DAFTAR ACUAN KARYA

ACUAN	HAL
1. Data visual kehidupan anak jalanan di Semarang.....	103
2. Data visual kehidupan anak jalanan di Semarang.....	104
3. “Pisanello Studies of men hanging on the gallows” sumber dari buku judul drawing of the Masters Italian Drawings....	105
4. “Angel” karya Katrin Eismann, Sumber dari internet kunjungi webside www.Art.com	106
5. “Spawn commix cover 093” sumber dari internet kunjungi webside www.Art.com	107
6. “Kathe Kollwitz” karya Tod und frau, 1910 (Death and woman) 50492 sumber dari internet kunjungi webside www.Art.com	108



BAB I PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling mempengaruhi dan saling ketergantungan antara yang satu dan yang lain, oleh karena itu manusia tidak bisa hidup sendiri, perlu sebuah ruang. Dengan ruang itu kemudian memungkinkan dia untuk terus berada dan berkembang. Ruang itu berfungsi sebagai sosialisasi dan pengenalan diri bagaimana berinteraksi terhadap alam dan lingkungannya yang menjadi tempat saling berkomunikasi untuk menjaga kehidupannya. Zaman telah berubah, kondisi masyarakat pun berganti seiring dengan perubahan tersebut. Dalam sebuah komunitas itu ada sebuah masyarakat besar yang dinamakan bangsa. Bangsa ini merupakan kumpulan dari berbagai manusia yang bermacam-macam bentuk, ragam kebudayaannya, alam serta adat kebiasaan dan tinggal di satu kawasan. Dinamisasi masyarakat dunia terus berputar tanpa dapat bisa dihentikan meliputi banyak hal diantaranya ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dapat dicegah kemajuannya, gaya hidup masyarakat modern yang mandiri dan individualis, serta bergesernya beberapa nilai kebudayaan manusia. Dampak perubahan zaman ini seperti sebuah bola arus yang harus diterima oleh masyarakat dunia dan tidak ada yang dapat mencegahnya.

Memperbincangkan perkembangan teknologi tentu tak bisa dilepaskan dari konteks globalisasi yang ditandai semakin mengecilnya bola dunia dalam waktu. Globalisasi sebagai hasil perkembangan teknologi transportasi komunikasi dan informasi memungkinkan lalu lintas pesan, interaksi, peristiwa dan gagasan antara

setiap orang di dunia, secara radikal lebih cepat dari masa-masa sebelumnya. Globalisasi ini kemudian dianggap sebagai faktor pemicu keseragaman budaya, gaya hidup, dan pola konsumsi, yang sering kita kenal dengan budaya massa (mass culture) yang notabene didukung oleh peran media massa boleh jadi ini determinan penting. Dalam bahasa lain, dunia kini telah memasuki apa yang disebut Alvin Toffler sebagai abad informasi, di mana bukan lagi tanah, modal, dan mesin-mesin industri yang menjadi sumber utama proses produksi, melainkan semua pengetahuan yang mencakup informasi, data, gambar, symbol, budaya, ideology, dan nilai.¹

Arus globalisasi, memang sungguh menakjubkan. Perubahan kebudayaan manusia itu sendiri tentunya akan membawa pengaruh positif juga negatif bagi kehidupan manusia. Beberapa pergeseran akan terjadi sehingga memunculkan nilai-nilai baru dalam masyarakat yang sangat majemuk ini. Kesemua itu memerlukan kesiapan diri untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Kesiapan diri ini dapat berupa kesiapan mental serta kemampuan teknis bersaing secara profesional untuk mendapatkan tempat dalam persaingan yang semakin menggiat.

Kesiapan sejarah peradaban serta sains suatu bangsa merupakan pendukung kesiapan diri. Setiap bangsa mempunyai strategi khusus sebuah benteng untuk melindungi diri namun sekarang kita bertanya apa yang akan terjadi dengan bangsa yang belum siap dengan perubahan ini, Arus globalisasi

¹ Irfan Afifi, "Revolusi Gutenberg Kedua dan Janji Demokrasi Informasi" dalam *Jejaring Dunia Maya : Cyberspace dan Perubahan : Jurnal Balairang*, Th XIX /38, 2005, pp. 16 - 17

yang cepat, arus informasi yang tidak bisa ditahan dan pengaruh luar yang seandainya masuk tanpa mengucapkan permisi terlebih dahulu. Apa yang akan terjadi dengan masyarakat dari sebuah bangsa yang masih menata diri untuk tumbuh dan berkembang namun harus tetap menerima perubahan akibat arus globalisasi ini. Kondisi lain akan memunculkan dampak yang luar biasa, akibatnya kesenjangan terjadi di beberapa negara dikawasan belahan dunia. Diantaranya semakin tingginya nilai kemajuan di negara lain dan terpuruknya kemunduran negara dibagian lainnya, beberapa bagian kawasan yang mengalami krisis tersebut yaitu negara-negara dikawasan Asia khususnya krisis yang terjadi kawasan Asia Tenggara. Diawali dengan kondisi krisis perekonomian dunia yang lemah, membawa beberapa negara mendapat imbasnya hal ini tentunya juga memperlemah kondisi perekonomian dinegara tersebut namun hal ini dapat diatasi didukung oleh pondasi perekonomian yang tidak begitu buruk dan hasilnya, beberapa negara dapat keluar dari krisis ini. Lain halnya dengan Indonesia krisis ekonomi tersebut ternyata merupakan cobaan awal dari sederetan masalah yang sekarang ada. Krisis yang tidak dapat ditanggulangi tersebut memunculkan krisis-krisis lainnya yang tentunya sangat mempengaruhi pada segala aspek kehidupan masyarakat.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang mencoba menata hidup dengan diri serta bantuan yang tidak bisa dicegah dana bantuan hutang yang tiap waktu bisa menyambung makan sekitar kurang lebih 300 juta jiwa.

Seperti data yang tercantum dalam Koran Kompas hasil dari diskusi panel kerja sama lembaga kemanusiaan *World Vision* Indonesia dan harian Kompas pada tanggal 17 Juli 2000 yaitu:

Krisis ekonomi (krismon) yang melanda Indonesia sejak Agustus 1997 membawa akibat luar biasa bagi kehidupan mayoritas bangsa Indonesia. Puluhan juta jiwa langsung terperosok dibawah garis kemiskinan. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan pada 1998, lebih dari 79 juta jiwa atau 40 persen sedang pada tahun 1999 terjadi koreksi dengan menyatakan lebih dari 49 juta jiwa berada dibawah garis kemiskinan.²

Dengan patokan garis kemiskinan yang dipakai di Indonesia masih sangat rendah jika patokan itu dinaikkan sedikit saja maka jumlah masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan akan jauh lebih besar. Rekor ini juga menyebabkan Indonesia turun kejajaran negara-negara miskin, suatu raport merah untuk semua lapisan masyarakat bergerak maju menyelesaikan semua persoalan-persoalan sosial yang sangat kompleks. Krisis moneter telah membawa perubahan dahsyat pada harga barang-barang kebutuhan hidup serta pada saat yang bersamaan puluhan juta keluarga justru bergumul dengan pemutusan hubungan kerja (PHK), pemotongan gaji, dan dampak negatif lain akibat krisis moneter. Keadaan ini diperparah dengan pengaruh dari luar masuk, sedangkan kondisi yang terjadi saat ini di Indonesia tidak siap untuk menerimanya dan apa yang terjadi? Kesenjangan sosial yang cukup jauh pun tak pelak terjadi, muramnya kondisi tentu saja berpengaruh pada kehidupan anak-anak.

Krisis ekonomi telah membawa dampak negatif yang demikian luar biasa bagi jutaan anak Indonesia. Masa kanak-kanak sebenarnya belum terlalu lama

² St. Sularto, *Seandainya Aku Bukan Anakmu* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2000), p.ix

dikenali sebagai suatu konsep yang terpisah dari tahapan kehidupan. Sejarawan sosial Philippe Aries mengatakan:

Dalam *Centuries of Childhood (1962)* antara abad ke 15 sampai abad ke 18, anak-anak di Eropa masih dianggap sebagai miniature orang dewasa. Dari sini pula bisa dilacak sejarah anak-anak yang dipekerjakan pada usia sangat muda, yang mencapai puncak pembedaannya masa revolusi industri. Baru kemudian disadari bahwa anak-anak memiliki hal-hal khusus dan setiap masyarakat memiliki konsep serta tanggung jawabnya yang membedakan anak-anak dari orang dewasa untuk menjamin pemeliharaan fisik dan sosialisasi bagi manusia yang secara biologis belum matang.³

Konsep-konsep itu pada dasarnya mendeskripsikan masa kanak-kanak sebagai proses “menjadi”: sebagai tabula rasa; sebagai pondasi dalam pembentukan manusia, sesuatu yang menuntut tanggung jawab, sesuatu mentah, tidak berpengalaman, yang sebenarnya semua itu dibentuk dari pemahaman orang dewasa terhadap anak-anak dan masa kanak-kanak.

Bayangkan jika mereka tumbuh dalam lingkungan yang serba kekurangan dan kekerasan yang tiap saat menghantui apa yang akan dihasilkan oleh mereka beberapa generasi mendatang. Sudah tidak pelak lagi *lost generation* akan terjadi, yang dimaksud *lost Generation* bukan hilang betulan atau mati, tetapi anak-anak yang tetap tumbuh dengan banyak kekurangan: kecerdasan kurang, rentan terhadap infeksi, punya bakat penyakit *degeneratif*, organ tubuh tidak berfungsi sempurna, dan pada akhirnya tidak produktif.

Kemampuannya yang kurang bisa jadi membuat mereka sejak kanak-kanak sampai dewasa mudah sekali menjadi sasaran kekerasan, penyalahgunaan, diskriminasi sampai eksploitasi. Namun, di sisi lain anak-anak yang tumbuh sebagai bagian dari *lost generation* bisa jadi tak hanya menjadi beban masyarakat

³ *Ibid.*, p.3

tetapi juga menimbulkan dampak sosial yang besar karena mereka memasuki daerah hitam seperti kriminalitas dan prostitusi. Yang jelas para elite politik yang Cuma memikirkan kelompoknya sendiri itu, harus diingatkan bahwa nasib anak-anak ini adalah bagian dari tanggung jawabnya, namun janji hanya tinggal sebuah janji jika isu tentang kekerasan anak hanya menjadi isu marginal yang semakin tidak tersentuh dan semua seolah menutup kenyataan yang terjadi, bahwa Indonesia juga telah dicap sebagai negara peringkat ke dua eksploitasi manusia, setelah negara Cina sungguh sangat memprihatinkan.

Batasan lebih khusus tentang anak disebutkan dalam deklarasi yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa pada tanggal 20 November 1989. Sumber lain tentang batasan kekerasan, dikatakan oleh Elli Nurhayati sebagai berikut:

“Kata kekerasan mengingatkan kita pada sebuah situasi yang kasar, menyakitkan dan menimbulkan efek (dampak) negatif. Namun kebanyakan orang memahami kekerasan sebagai suatu bentuk perilaku fisik yang kasar, keras dan penuh kekejaman sehingga bentuk perilaku *opresif* (menekan) lain yang bentuknya tidak berupa perilaku fisik menjadi tidak “dihitung” sebagai kekerasan. Kekerasan pada dasarnya adalah semua bentuk perilaku, baik verbal maupun non verbal, yang dilakukan oleh sekelompok orang lain, sehingga menyebabkan efek negative secara fisik, emosional dan psikologis terhadap orang yang menjadi sasarannya.”⁴

⁴ Elli Nurhayati, *Panduan Untuk Pendampingan Korban Kekerasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Rifka Annisa, 2007), pp.27 - 28.

tetapi juga menimbulkan dampak sosial yang besar karena mereka memasuki daerah hitam seperti kriminalitas dan prostitusi. Yang jelas para elite politik yang Cuma memikirkan kelompoknya sendiri itu, harus diingatkan bahwa nasib anak-anak ini adalah bagian dari tanggung jawabnya, namun janji hanya tinggal sebuah janji jika isu tentang kekerasan anak hanya menjadi isu marginal yang semakin tidak tersentuh dan semua seolah menutup kenyataan yang terjadi, bahwa Indonesia juga telah dicap sebagai negara peringkat ke dua eksploitasi manusia, setelah negara Cina sungguh sangat memprihatinkan.

Batasan lebih khusus tentang anak disebutkan dalam deklarasi yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa pada tanggal 20 November 1989. Sumber lain tentang batasan kekerasan, dikatakan oleh Elli Nurhayati sebagai berikut:

“Kata kekerasan mengingatkan kita pada sebuah situasi yang kasar, menyakitkan dan menimbulkan efek (dampak) negatif. Namun kebanyakan orang memahami kekerasan sebagai suatu bentuk perilaku fisik yang kasar, keras dan penuh kekejaman sehingga bentuk perilaku *opresif* (menekan) lain yang bentuknya tidak berupa perilaku fisik menjadi tidak “dihitung” sebagai kekerasan. Kekerasan pada dasarnya adalah semua bentuk perilaku, baik verbal maupun non verbal, yang dilakukan oleh sekelompok orang lain, sehingga menyebabkan efek negative secara fisik, emosional dan psikologis terhadap orang yang menjadi sasarannya.”⁴

⁴ Elli Nurhayati, *Panduan Untuk Pendampingan Korban Kekerasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Rifka Annisa, 2007), pp.27 - 28.

Dari klarifikasi yang dilakukan para ahli, tindakan kekerasan atau pelanggaran terhadap hak anak tersebut dapat terwujud setidaknya dalam empat bentuk yaitu pertama kekerasan fisik, bentuk ini paling mudah dikenali. Terkategorisasi sebagai kekerasan jenis ini adalah menampar, menendang, memukul, mencekik, mendorong dan sebagainya. Kedua kekerasan psikis, kekerasan ini tidak begitu mudah dikenali dampak kekerasan ini akan berpengaruh pada situasi perasaan tidak aman dan nyaman menurunnya harga diri serta martabat seseorang, ketiga kekerasan seksual termasuk dalam kategori ini adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan penyiksaan atau bertindak sadis serta meninggalkan seseorang termasuk mereka yang tergolong masih anak-anak baik setelah melakukan hubungan seksual, keempat kekerasan ekonomi kekerasan jenis ini sering terjadi di keluarga, pada anak-anak kekerasan jenis ini sering terjadi ketika orang tua memaksa anak yang masih berusia dibawah umur untuk memberikan kontribusi ekonomi sehingga fenomena penjual Koran, pengamen jalanan, pengemis anak dan lain-lain kian merebak terutama di perkotaan.⁵

Kekerasan terhadap anak-anak mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kemiskinan, walaupun itu bukan bukti yang mutlak mengakibatkan adanya kekerasan namun kemiskinan merupakan bibit unggul yang dapat mengakibatkan adanya kekerasan anak. Dengan ketimpangan ekonomi yang sekarang ini terjadi maka tidak mungkin kondisi masyarakat secara psikologis akan sangat berpengaruh. Ketika semua kebutuhan hidup sangat sulit untuk didapatkan, entah

⁵ Bagong Suyanto dkk, *Kekerasan Mengintai Anak-anak : Studi tentang Pola Tindak Kekerasan dan Pelanggaran terhadap Hak-hak Anak di Jawa Timur*, (Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2000), pp. 24 - 25

usaha apa lagi yang harus dilakukan selain menurunkan anak-anak untuk bekerja tentu saja dengan konsekuensi dan patokan yang bagi anak-anak itu sangat berat.

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan normal, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.⁶

Pendapat mengenai tindak kekerasan yang dilakukan kebanyakan orang miskin. Bahkan sampai ada yang mengatakan bahwa orang miskin gampang sekali marah dan melakukan tindakan kekerasan, dapat dibayangkan bagaimana hal ini terjadi pada anak-anak. Namun juga rasanya berlebihan jika kita menyebut bahwa orang yang berpendidikan rendah mudah untuk melakukan kekerasan dalam menyelesaikan masalah, mungkin masih bisa diterima sekalipun masih bisa dibantah kadang dalam masyarakat-masyarakat tertentu yang miskin dan kurang pendidikan formal tidak jarang justru terdapat cara-cara yang lebih damai untuk mencari solusi konflik di lingkungan mereka.

World Social Summit di Mumbai beberapa waktu lalu disebut-sebut meyakini adanya kaitan yang erat sekali kemiskinan dan kekerasan. Beberapa studi empiris memang telah memberikan Indikasi bahwa ada benarnya kondisi sosial dan ekonomi yang buruk dan terasa tidak adil merupakan salah satu terjadinya konflik kekerasan secara ekstrem, muncul bantahan bahwa bukan

⁶ Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan: Bacaan untuk Antropologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), p.xi

kemiskinan yang menjadi bantahan sebab utama berlanjutnya kekerasan melainkan kekerasan itulah yang menjadi sebab utama terjadinya kemiskinan. Kedua pendapat yang berlawanan ini sesungguhnya juga memberikan Indikasi bahwa antara kemiskinan dan kekerasan dapat saja berlangsung hubungan yang simultan kekerasan merupakan fenomena yang kompleks.⁷

A. Penegasan Judul

Tema penciptaan Karya Tugas Akhir ini adalah “Kekerasan terhadap Anak sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Grafis”. Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap tema di atas, penulis mencoba menjabarkan setiap kata dari tema tersebut:

Kekerasan Anak: Secara teoretis, kekerasan terhadap anak (*child abuse*) dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak.⁸

Berdasarkan pengertian dan batasan diatas, dalam hubungannya dengan penulisan ini adalah tanggapan penulis tentang persoalan kekerasan terhadap anak adalah berusaha mengungkapkan kenyataan-kenyataan kekerasan yang dialami anak-anak yang terdorong oleh kemiskinan, bagaimana keadaan seorang anak

⁷ Aloysius Gunadi Brata, “Kekerasan dan Kemiskinan” dalam Arsip sumber: PASTI, edisi 25 Th IX Mei 2004. Kunjungi www.Google.com

⁸ Bagong Suyanto dkk, *op.cit.*, p. 23

setelah dia mengalami kekerasan baik itu dari segi psikologis, lingkungan sosial, serta pertumbuhannya sebagai seorang anak yang tentunya hal ini tidak seharusnya dialami, namun kenyataan realitas sungguh berbeda. Anak-anak yang seharusnya mendapat gizi, pangan, papan yang memadai, pendidikan yang layak, dan bermain di dunianya harus mendapatkan perlakuan yang tidak sewajarnya. Anak merupakan asset yang berharga, untuk kelangsungan suatu kehidupan dimasa yang akan datang. Jadi tempatkanlah anak dalam proporsi serta lingkungan yang sewajarnya mereka tumbuh dan berkembang yaitu di dunia anak, dunia yang penuh dengan kegembiraan, keceriaan, kreativitas serta kemauan dia untuk mencari sesuatu yang dia inginkan bukan dunia yang gelap bahkan menikmati cahaya hidup saja sulit. Terdorong oleh keinginan untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman estetis dari realitas sosial, yang didapatkan dari pengamatan, observasi, bahkan juga terlibat langsung didalam proses interaksi di masyarakat. Penulis menganggap fakta-fakta tersebut sangat menarik untuk divisualkan.

B. Latar Belakang Gagasan

Persoalan tentang kekerasan anak seperti jamur dimusim hujan yang tiap detik tiap waktu muncul tidak bisa dihindari. Banyak faktor yang menyebabkan persoalan ini, semua keadaan diperparah ketika tidak ada yang bisa menyelamatkan nasib anak-anak itu. Bunyi dari sebuah pasal dari Undang-Undang Dasar 1945 tentang anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara seperti tidak bisa menjadi pelindung, mereka harus dipaksa mencari makan di jalan, di

pelabuhan, di pabrik, di konflik bersenjata, di tempat pengungsian yang sangat rentan oleh yang namanya kekerasan.

“Studi yang dilakukan Irwanto dkk (1998) menemukan bahwa anak-anak dan wanita dari keluarga berpenghasilan rendah, termasuk keluarga yang dikepalai oleh wanita merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak transisi ekonomi dan sosial yang tengah berlangsung. Sebagai anggota keluarga yang paling rentan, anak-anak pada khususnya memang seringkali menjadi korban pertama sehingga memicu munculnya anak-anak rawan. Anak-anak rawan pada dasarnya menggambarkan kelompok anak-anak yang karena situasi, kondisi dan tekanan-tekanan kultur maupun struktur menyebabkan mereka belum atau tidak terpenuhi hak-haknya, bahkan acapkali pula dilanggar hak-haknya, inferior rentan dan sedangkan dikatakan rentan karena mereka sering menjadi korban situasi dan bahkan terlempar dari masyarakat (*displaced children*).”⁹

Tempat terjadinya tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-hak anak, menemukan bahwa lingkungan keluarga ternyata justru menjadi tempat yang paling rawan bagi anak-anak, eksploitasi dan bahkan tindak pelecehan seksual tidak hanya terjadi dikeluarga atau dikehidupan sehari-hari dalam sektor industri atau dunia ekonomi yang konon sering bersifat eksploitatif, melainkan juga dapat ditemui di dunia pendidikan.

Dunia pendidikan, kasus siswa yang diberi hukuman kelewat batas, dipukul bahkan disiksa oleh gurunya tidak hanya sekali-dua kali terjadi.

⁹ St. Sularto, *op.cit.*, pp. 37 - 39

Sektor industri baik di pabrikan maupun industri rumahan dan industri kecil perlakuan eksploitasi terhadap anak-anak sering pula dilaporkan di media massa atau ditemukan dalam berbagai penelitian. Dalam bisnis prostitusi misalnya kehadiran anak-anak di bawah umur bahkan menjadi semacam “komoditi” yang dijadikan daya tarik khusus bagi germono untuk kepentingan ekonominya sekaligus pekerja anak yang dapat dimanfaatkan secara bebas oleh salahsatu pihak demi mengejar keuntungan semata.

Pekerja anak meliputi sektor formal dan informal, bagaimana nasib anak-anak yang bekerja dalam sektor informal, mereka biasa tinggal dan hidup dijalan. Jalan merupakan rumah anak-anak itu untuk bertahan hidup. Bertahan hidup ditengah kehidupan kota yang keras dan membantu orangtua mencari nafkah akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan. Ada yang bekerja sebagai pedagang asongan di kereta api dan bus kota, menjajakan koran, menyemir sepatu, mencari barang bekas atau sampah.

Anak perempuan merupakan sasaran yang empuk dari perlakuan semena-mena yang berkembang di masyarakat. Namun demikian, bila dibandingkan secara kuantitatif jumlah anak yang menjadi korban tindak kekerasan biasanya lebih dominan menimpa anak perempuan. Menurut Hakristuti Harkrisnowo (1998). Dibandingkan anak laki-laki secara struktural anak perempuan memang lebih *Vulnerable*, lebih lemah, lebih tergantung dan lebih mudah dikuasai dan diancam oleh pelaku. Dalam komunitas yang mengedepankan nilai-nilai patriarkhis, posisi anak perempuan biasanya ditempatkan sebagai warga “kelas dua”. Hak-hak anak perempuan seolah seperti hak ibunya hanya pantas bekerja

didapur, tidak memiliki hak berbicara dan selalu harus serba mengalah kepada laki-laki sehingga tanpa sadar mereka pun kemudian menjadi sasaran dan korban pertama dari tindak kekerasan, khususnya tindak kekerasan seksual.”¹⁰

Fenomena kekerasan terhadap anak menarik untuk dicermati dan merangsang bagi timbulnya ide dalam karya seni. Setelah melalui proses batiniah yang merupakan kehidupan perasaan seni yang bersifat rohaniah yang mendorong hasrat serta kesadaran jiwa untuk menyusun ide menjadi suatu kesatuan yang bulat. Ide ini baru dapat menjadi bentuk yang nyata apabila mendapat pengolahan jasmaniah dan lahiriah karya seni. Disamping itu setiap karya seni selalu berhubungan dengan lingkungan sekitar.

Mengenai hubungan seni dengan masyarakat dijelaskan oleh Dick Hartoko (1984) dalam *Manusia dan Seni*:

Perlu kita perhatikan pula, bahwa manusia dalam keseluruhannya menciptakan karya-karya seni, dan manusia dalam keseluruhannya pula yang menikmatinya. Manusia tidak melulu merupakan homo esteticus, melainkan juga manusia sosial yang secara historis berakar dalam suatu masyarakat tertentu sehingga tidak mengherankan bahwa dalam menciptakan barang-barang seni seorang seniman juga mengalami pengaruh lingkungan dan zamannya¹¹

Dengan keadaan sosial masyarakat tersebut memunculkan dorongan perasaan prihatin, visual yang dilihat, didengar, dirasakan kemudian memunculkan keinginan untuk menggoreskannya dalam sebuah karya seni rupa, sebagai pesan-pesan moral sebagai sebuah bagian dalam suatu masyarakat.

¹⁰ Bagong Suyanto dkk, *op.cit.*, p.116 - 117

¹¹ Dick Hartoko, *Manusia dan Seni* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), p. 46

Seperti yang dikatakan oleh Dick Hartoko,

Karena setiap karya seni tidak tumbuh dalam suatu kekosongan yang suci nama, melainkan tumbuh dalam arus sejarah dan dalam suatu konteks sosial budaya. Sebuah karya seni merupakan sarana komunikasi antara sang seniman dan si pembaca.¹²

Pemikiran-pemikiran seperti yang sudah diutarakan tadi merupakan dasar dari timbulnya kondisi tentang semakin maraknya kasus kekerasan anak akhir-akhir ini. Mencermati Fenomena ini sudah sewajarnya apabila kekerasan terhadap anak menjadi tema didalam pembuatan karya seni grafis karena selain itu karya tersebut dapat juga dipergunakan sebagai iklan kampanye untuk menyoroti berbagai tindak kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini yang dilihat semakin marak, semoga dengan ini dapat sedikit mengetuk dan menggugah kesadaran kita bahwa kekerasan anak adalah sebuah bom waktu yang siap meledak kapan saja, seperti penyakit yang mewabah dan menjangkiti seluruh lapisan masyarakat kita.

¹² *Ibid.*, p.42